

MEDIA AUDIO VISUAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN VERBAL LINGUISTIK ANAK KELOMPOK B

Rodiana¹✉, Rohmalina²

¹ Taman Kanak-kanak (TK) Idhata Sejahtera, Kota. Cimahi, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

¹ diandewata04@gmail.com , ² rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id ,

ABSTRAK

Kecerdasan verbal linguistik memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi, dan dapat ditingkatkan dengan pembelajaran menggunakan media audio visual, karena pada usia 5-6 tahun anak belum banyak mengenal kata-kata baru serta memiliki pemahaman dan daya ingat yang rendah dari bahasa yang mereka dengar. Maka dari itu penggunaan media audio visual dalam kegiatan belajar untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dengan menggunakan media audio visual pada kelompok B di TK Idhata Sejahtera. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek kelompok B di TK Idhata Sejahtera yang berjumlah 11 orang anak. Teknik analisis menjelaskan kata reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan atau verifikasi, dan triangulasi. Hasil penelitian tentang pemanfaatan media untuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik, yaitu dapat mengenal kata-kata baru, berpikir kemudian mengungkapkannya dengan bahasa, kepekaannya terhadap kata-kata, kemampuan memahami apa yang disampaikan pada kegiatan pembelajaran dengan media audio visual.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Kecerdasan Verbal Linguistik; Media Audio Visual

ABSTRACT

Linguistic verbal intelligence has an important role in developing language or communication skills, and can be improved by learning using audio-visual media because, at the age of 5-6 years, children do not know many new words and have low understanding and memory of the language they use. they heard. Therefore, the use of audio-visual media for learning activities to improve verbal-linguistic intelligence. In group B at Idhata Sejahtera Kindergarten, the aim of this study is to present an overview of the application of learning to enhance verbal-linguistic intelligence through audio-visual media. With a total of 11 students from Idhata Sejahtera Kindergarten, the researcher employed a qualitative descriptive research methodology. Data reduction, data visualization, conclusion or verification, and triangulation are analysis approaches. The results of the research show that using audio-visual media for learning activities can enhance verbal-linguistic intelligence, including the capacity to recognize new words, think about them, and then express them in language. It can also increase sensitivity to words and the capacity to comprehend what is being said when using audio-visual media for learning activities.

Keywords: Early Childhood; Verbal Linguistic Intelligence; Audio Visual Media

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia, harus dirasakan oleh semua manusia, baik diakui secara formal, informal, maupun nonformal. Dalam pendidikan sekolah, terjadi proses belajar mengajar antara siswa dan guru, siswa sebagai seorang pelajar untuk tumbuh menjadi dewasa dan guru sebagai seorang yang mengajar pelajar untuk menjadi dewasa. Secara sederhana, belajar adalah kegiatan manusia di mana orang belajar dan memperoleh keterampilan, kemampuan, dan sikap baru untuk meningkatkan kehidupan mereka.

Belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan karena kedekatannya. Belajar adalah komponen penting dari pendidikan yang terdiri dari kegiatan-kegiatan yang disusun oleh guru untuk mengajar siswa bagaimana memperoleh informasi, kemampuan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan cara memanfaatkan akomodasi, peralatan, dan proses pendidikan. Pendidikan harus dimulai pada usia lima sampai enam tahun dan harus menjadi landasan bagi pengembangan kepribadian yang lengkap dengan karakter, kreativitas, bakat, dan dedikasi. Pertumbuhan anak sepanjang tahun pertama mereka sangat penting dalam menentukan kualitas masa depan mereka.

Pada setiap tahap perkembangan, anak-anak adalah orang yang unik dengan kualitas yang berbeda. Tugas pendidik harus dapat mendukung tumbuh kembang anak dengan membiarkannya bermain sambil belajar, sehingga tidak merasa hak bermainnya dirampas. Pendidik dan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian anak. Peran pendidik dilaksanakan dengan baik dan progresif sampai kemampuan anak berkomunikasi tumbuh dari jumlah yang kecil menjadi jumlah yang besar. Pendidik anak usia dini adalah ahli yang bertugas mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan serta memberikan arahan, perawatan, dan keamanan kepada anak didik (Rohmalina, 2015). Pembelajaran yang Pendekatan yang berpusat pada anak akan lebih efektif dalam memperoleh pengalaman sehingga pengetahuan bisa diserap baik dengan gaya belajar yang tepat diarahkan pada anak, bukan pada guru.

Pendidik berharap dapat memberikan rangsangan kepada anak didiknya dengan menggunakan metode atau materi yang menyenangkan bagi mereka, sehingga mereka dapat belajar dengan cepat dan mudah. Fungsi media dalam pendidikan dan pembelajaran tidak lagi dianggap sebagai alat semata, tetapi sebagai unsur yang melekat pada sistem. "Media" berasal dari kata Latin "*medium*", yang berarti "perantara atau pengantar." Akibatnya, media berfungsi sebagai media di mana pesan atau informasi dikomunikasikan. Jika media merupakan sumber belajar, maka individu, benda, atau peristiwa yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta membangkitkan ide, sentimen, dan semangat belajar siswa sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik, Sebagaimana dikemukakan oleh Syaiful (2010, hal. 120) selain itu, media yang menarik dapat mengembangkan keinginan untuk belajar, serta kemampuan anak untuk menyampaikan atau menjelaskan apa yang mereka ketahui.

Pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada anak usia dini tentunya dapat memberikan stimulus untuk kecerdasan majemuk salah satunya kecerdasan verbal linguistik. Kecerdasan verbal linguistik yaitu kecerdasan untuk memikirkan kata-kata dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan dan memahami konsep yang rumit (Suan &

Sulaiman, 2009). Kecerdasan linguistik, sering dikenal sebagai kecerdasan bahasa, termasuk kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta kecerdasan untuk mempelajari bahasa baru (McKenzie, 2005). Anak-anak dapat secara efektif menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan verbal-linguistik, seperti yang didefinisikan oleh Amstrong (2016, hal. 229), adalah kecerdasan untuk menggunakan kata-kata menjadi suatu kalimat secara efektif. Menurut Gunawan (2003, hlm. 107), kecerdasan linguistik verbal tidak hanya kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi juga kecerdasan bagaimana anak berkomunikasi, yaitu terdiri dari tiga unsur: menggunakan bahasa, intonasi, dan bunyi. cara di mana sebuah kata diucapkan. Kemampuan anak untuk menggunakan kata-kata dan menyampaikannya secara lisan dan tulisan disebut sebagai kecerdasan linguistik verbal. Kecerdasan linguistik memiliki keinginan yang besar untuk berkomunikasi secara tertulis dan sangat peka terhadap suara, ritme, dan makna kata-kata.

Anak-anak menggunakan indera pendengaran dan penglihatan mereka selama proses pembelajaran untuk merangsang kecerdasan linguistik mereka. Menurut hasil observasi terhadap anak usia dini kelompok B, TK Idhata Sejahtera belum maksimal menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran sebelumnya. Maka dari itu, media audio visual digunakan lebih sering dan lebih selektif dalam pemilihan video oleh peneliti untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik. Adapun tujuan penelitian ini, memberikan gambaran pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dengan menggunakan media audio visual pada kelompok B di TK Idhata Sejahtera.

METODOLOGI

Metode penelitian adalah suatu prosedur atau proses yang dilakukan oleh penelitian yaitu mengumpulkan informasi atau data guna memberikan data yang sesuai dan harus di jelaskan dan terhubung dengan pengamatan yang akan dilakukan. Metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2017, hlm.9), adalah metode untuk melakukan kegiatan penelitian yang didasarkan pada filsafat interpretif, dan ketika melakukan penelitian pada kondisi alam, peneliti akan menjadi instrumen utama dan alat pengumpulan data. Analisisnya bersifat induktif/kualitatif, dan pengumpulan data triangulasi gabungan seringkali merupakan data kualitatif dan temuan penelitian adalah untuk memahami makna, keunikan, menciptakan fenomena, dan mengungkap hipotesis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran kemajuan verbal linguistik kelompok B di TK Idhata Sejahtera. Lokasi di TK Idhata Sejahtera Jl Baros Kota Cimahi. Subjek adalah kelompok B TK Idhata Sejahtera tahun ajaran 2021-2022 yang berjumlah 11 anak usia dini, yaitu 5 anak usia dini perempuan dan 6 anak usia dini laki-laki. Adapun Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa empat tahapan: 1). reduksi data: dengan meringkas catatan lapangan, hasil dan dokumentasi, kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. 2). Tampilan data: menguraikan temuan umum penyelidikan dalam bentuk kode-kode tertentu. dengan apa adanya dan dalam menganalisis, menyimpulkan hasil atau temuan penelitian. 3). kesimpulan atau verifikasi: berupa deskripsi hasil penelitian sebenarnya. Sugiyono (2011,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai guru menyiapkan media audio visual yaitu laptop, speaker. Ketika proses pembelajaran guru menjelaskan materi video yang di putar. Kemudian guru memberi kesempatan kepada anak untuk menyebutkan bagaimana proses perkembang biakan ayam, guru bertanya kepada anak kelompok B mengenai bagian-bagian tubuh ayam apa saja. Dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan media audio visual seperti yang dijelaskan di atas dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik, yaitu anak mampu menyebutkan nama-nama bagian tubuh ayam, menyebutkan ayam berkembang biak dengan bertelur, anak mampu mendengarkan kata-kata lisan, berani mengutarakan pendapat di depan teman-teman lainnya, anak mengikuti kata dari lagu-lagu yang diputar.

Dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan media audio visual seperti yang dijelaskan di atas dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik, yaitu dapat mengenal kata-kata baru, berpikir kemudian mengungkapkannya dengan bahasa, kepekaannya terhadap kata-kata, kemampuan memahami apa yang disampaikan pada kegiatan pembelajaran dengan media audio visual.

Berdasarkan hasil penelitian kepada 11 anak di kelompok B dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar menggunakan media audio visual dinyatakan berhasil, karena semua anak dapat menggunakan kata dengan sangat baik secara lisan. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan terdapat hasil wawancara dengan pendidik. Peneliti simpulkan bahwa kegiatan belajar menggunakan media audi visual dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik pada anak usia dini. Hal ini membantu anak untuk dapat mengenal kata-kata baru, berpikir kemudian mengungkapkannya dengan bahasa, kepekaannya terhadap kata-kata, dapat lebih cepat memahami apa yang disampaikan pada kegiatan pembelajaran dengan media audio visual. Berikut hasil dokumentasi ketika proses pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan verbal linguistik dengan media audio visual.



Gambar 1 Proses Belajar Dengan Media Audio Visual

Rostini, Mugara, & Nafiqoh (2020, hal 182) berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan media audio visual pada masa bayi awal untuk mengembangkan linguistik verbal dapat diperluas ke penggunaan audio visual untuk membuat pembelajaran lebih relevan bagi anak-anak. Penelitian ini menggunakan media seperti laptop dan speaker untuk membantu proses pembelajaran. Jika anak antusias dan minat belajar lebih menyenangkan bagi anak usia dini, tampilan pada laptop yang dilakukan di TK Idhata Sejahtera dengan dukungan media dianggap berhasil. Lantas, mengapa dalam proses pengajaran, Anak usia dini berkeinginan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran karena telah menguasai penggunaan dan penguasaan kelas (Nasution, 2010, hal.230). Upaya guru untuk memotivasi anak usia dini untuk belajar harus mengembangkan lingkungan belajar yang baru.

Guru juga menggunakan teknologi audio visual untuk bercerita, dan anak-anak sangat bersemangat untuk melihat cerita apa yang akan disajikan selanjutnya. Saat anak-anak kelompok B mulai menyimak dan memperhatikan video beternak ayam yang akan siap di putarkan, hal pertama dilakukan adalah memainkan berbagai lagu, seperti menyanyikan berbagai macam hewan peliharaan dan lagu anak-anak lainnya, agar anak tidak menjadi bosan. Anak usia dini kelompok B tampak memperhatikan dengan seksama proses beternak ayam, dan juga menjawab pertanyaan guru tentang film yang telah diputar, seperti “Bagaimana cara ayam berkembang biak?” Mereka juga senang ketika guru menilai konten video pembelajaran.

Gurupun berdiskusi dengan anak - anak kelompok B dan melakukan tanya jawab pada anak menggunakan video yang guru sudah persiapkan kemudian perlihatkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ada banyak metode yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan linguistik verbal anak dengan menggunakan media audio visual seperti laptop, antara lain: a) Konten pembelajaran yang akan diberikan disiapkan oleh guru. Sumber belajar diperlukan dalam setiap pelajaran; Maka dari itu, sebelum memulai kegiatan belajar, pentingnya sumber belajar yang diperlukan harus disiapkan secara matang. Dilihat dari temuan peneliti di lapangan, langkah awal guru dalam membangun lingkungan belajar yang sesuai sangat diperlukan, agar setiap tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Oleh sebab itu, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) harus disiapkan oleh seorang guru. Membuat rencana pelajaran bulanan, mingguan, dan harian hanyalah permulaan. Peneliti mengamati bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru telah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH) supaya pembelajaran dapat lebih jelas terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Di sekolah TK Idhata Sejahtera, guru tidak lupa selalu mempersiapkan RPPH, sebelum mengajar di kelas guru memilih konten yang sebelumnya telah disesuaikan dengan tema yang telah direncanakan. Guru menyiapkan alat - alat atau bahan dan sumber belajar. Pengajar menyiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, serta media seperti laptop dan speaker yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan. Peneliti menyimpulkan dari pengamatannya bahwa pengajar di TK Idhata Sejahtera selalu mempersiapkan alat - alat dan bahan yang akan diperlukan dan digunakan dalam proses belajar mengajar sebelumnya. Alhasil, diyakini

anak-anak kelompok B akan lebih terlibat dalam kegiatan belajar yang akan berlangsung. Guru mengarahkan dan mengawasi anak-anak kelompok B.

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa guru di TK Idhata Sejahtera selalu memberikan arahan dan perhatian kepada anak-anak sebelum memulai kegiatan. Guru mengawasi anak-anak dan menemani mereka di waktu kegiatan mereka. Ketika kegiatan belajar berlangsung, guru mendampingi, mengawasi dan membantu anak-anak dalam kegiatan mereka. Jika seorang anak memiliki pertanyaan tentang apa yang diucapkan, instruktur membantu dan memfasilitasi dialog untuk mengevaluasi prinsip-prinsip yang terkandung dalam kegiatan.

Peneliti menemukan dari pengamatannya bahwa di TK Idhata Sejahtera, guru tetap mendampingi dan mengawasi proses berjalannya pembelajaran jika anak terlihat bosan. Untuk menumbuhkan kreativitas, anak diberikan kemampuan untuk mengekspresikan diri atau bertanya berdasarkan imajinasinya. Anak-anak menikmati kegiatan belajar yang dilakukan guru dengan media audio visual karena video yang ditampilkan menarik bagi mereka.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan media lanjutan sebagai media pembelajaran bagi mereka, perkembangan kecerdasan bahasa verbal mereka menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, pengetahuan peserta didik diperiksa dan dikembangkan sebagai hasil dari pengalaman, serta terdapat kesungguhan dan rasa minat dari anak untuk mengikuti pembelajaran. Bidang perkembangan lain, seperti nilai moral dan agama, motorik, kognitif, sosial emosional, dan karakteristik artistik, dapat meningkat sebagai akibat dari hubungan satu sama lain.

Kecerdasan linguistik, menurut Yusuf&Nurihsan (2006, hlm.230), adalah bakat yang sangat peka terhadap bunyi, irama, makna kata, dan keinginan kuat untuk mengekspresikan diri melalui tulisan semuanya diperlukan. Menurut Jasmine (2007, hlm. 16-17) Kecerdasan linguistik, juga dikenal sebagai kecerdasan verbal oleh pendidik dan penulis tertentu, berbeda dari kecerdasan lainnya karena berbeda dari orang ke orang. Orang yang dapat berbicara dan berbicara dengan baik dapat dikatakan memiliki kecerdasan ini pada beberapa tingkatan. Kemampuan anak untuk berpikir kemudian mengungkapkannya melalui bahasa, kepekaannya mengenai kata-kata, kemampuan mengungkapkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk memahami apa yang diajarkan, kegemaran membaca, kegemaran menulis, dan kemampuan mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris adalah semua karakteristik kecerdasan linguistik verbal. di depan sekelompok besar orang, dan kemampuan untuk menguasai bahasa baru. Manfaat kecerdasan verbal linguistik menurut Gunawan (2010, hlm.57) yaitu : 1) Mudah dipahami, 2) Kecerdasan dan pendidikan, 3) Akuisisi bidang linguistik dan non-verbal.

Hasil penelitian ini dari 11 anak yang di observasi terdapat semua anak yang berhasil. Mendukung pendapat dari Sefrina, (2013) menyatakan kemampuan berbicara atau berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, disebut sebagai kecerdasan verbal linguistik dan Kecerdasan linguistik, yang didefinisikan sebagai kecerdasan yang terkait dengan penggunaan bahasa dan kosa kata, baik lisan maupun tulisan, mendukung hal ini. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan konten audio-visual

sebagai alat pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan verbal linguistik. Dan dengan melakukan penelitian ini diperoleh hasil yang sangat baik, dari 11 anak yang diteliti ternyata semua anak yang berhasil menguasai pembelajaran tersebut. Sehingga peneliti dapat simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dapat membuat dapat mengenal kata-kata baru, berpikir kemudian mengungkapkannya dengan bahasa, kepekaannya terhadap kata-kata, anak lebih cepat dalam memahami apa yang disampaikan pada kegiatan pembelajaran dengan media audio visual.

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian yang telah dilakukan di TK Idhata Sejahtera dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, kehadiran media pendukung seperti laptop dan komputer lainnya sudah sesuai dengan yang diharapkan. Anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai media yang telah disediakan di TK Idhata Sejahtera oleh guru. Penyesuaian kelas tampak fantastis. Guru memperhatikan anak selama kegiatan pembelajaran sehingga anak berkonsentrasi mengikuti pelajaran secara teratur dan berjalan kondusif. Gambar dalam video yang dipamerkan juga sangat variatif sehingga menarik perhatian anak kelompok B, agar anak-anak kelompok B tidak bosan dengan apa yang mereka lihat. Saat kegiatan berlangsung, anak-anak akan menikmati. Anak-anak menyimak dan melihat isi pesan dan kesan yang diberikan dalam video secara langsung saat mereka menggunakan laptop. Pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dengan menggunakan audio visual di TK Idhata Sejahtera dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dengan media audio visual pada anak kelompok B, sehingga anak dapat mengenal kata-kata baru, berpikir kemudian mengungkapkannya dengan bahasa, kepekaannya terhadap kata-kata, lebih cepat dalam memahami apa yang disampaikan pada kegiatan pembelajaran dengan media audio visual dan membuat anak menjadi senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, pengetahuan peserta didik diperiksa dan dikembangkan sebagai hasil dari pengalaman, serta terdapat sikap kemauan, ke-sungguhan dan munculnya rasa minat dari anak untuk mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, T. (2004) . Sekolah Para Juara : Menerapkan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences. Terj. Bandung: Kaifa
- Bahri, S., Aswan, Z., & Syaiful, D. B. (2010). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunadi, T. (2010). Optimalkan Otak Kanan-Kiri Otak Tengah Otak Kecil. Jakarta: Penebar Plus+.
- Gunawan, A W. (2003). Born to be a Genius. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Jasmine, J. (2007). Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences. Bandung: Nuansa.

- McKenzie, W. (2005). *Multiple Intelligences and Instructional Technology*. Washington DC: International Society for Technology in Education.
- Nasution. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta-Bumi Aksara
- Rohmalina, R. (2015). Pelatihan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Paud Di Kota Cimahi. *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 93-102. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p93-102.560>
- Rostini, S., & Nafiqoh, H. (2020). MENINGKATKAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS MELALUI PERMAINAN PESAN BERANTAI DENGAN MEDIA GAMBAR. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(4), 282-289. <http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v3i4.p%25p>
- Sefrina, A. (2013). *Deteksi Minat, Bakat Anak*. Jakarta : Media Pressindo
- Suan, W. H., & Sulaiman, T. (2009). Multiple Intelligences in Japanese Language Learning. *International Journal of Learning*, 16(7). 10.18848/1447-9494/CGP/v16i07/46442
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Yusuf, S., & Nurihsan, L. N., A. Juntika. (2006). *Landasan bimbingan & konseling* (2 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya